

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan erat dengan keyakinan diri terhadap keberadaan Tuhan dan alam semesta. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat dipastikan memiliki pribadi yang adil, jujur, penuh kasih sayang, serta mandiri. Kecerdasan spiritual adalah gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memberikan pernyataan bahwa kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas yang memiliki arti sempurna perkembangan akal untuk berfikir menggunakan logika, sedangkan spiritual berasal dari kata dasar *spirit* yang memiliki arti yaitu nafas. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) terdapat penjelasan bahwa *spirit* dapat diartikan sebagai semangat, jiwa, sukma, dan roh. Sehingga spiritual merupakan suatu hal yang memiliki hubungan dengan jiwa manusia (Kusuma, 2019).

Potensi wajib yang perlu dikembangkan sejak dini adalah potensi spiritual (Arnout, 2019). Spiritualitas yang dimiliki oleh manusia dapat membantu meningkatkan diri mereka secara utuh menjadi pribadi yang lebih baik. Semua hal yang dijalani tidak hanya berdasarkan pada cara berfikir dengan logika saja tetapi juga mengikuti kata hati mereka (Kusuma, 2019). Spiritualitas memberikan arah dan makna dalam kehidupan manusia. Spiritual merupakan rasa percaya manusia pada kekuatan yang tidak terlihat melebihi kekuatan yang dimiliki manusia,

membantu manusia memiliki kesadaran dalam berhubungan dengan Tuhan yang telah menciptakan mereka (Sabiq, 2012).

Pada akhir tahun 1990, sebuah riset neurologis menunjukkan terdapat kecerdasan ketiga yang dapat mengakses suatu makna secara mendalam, nilai-nilai yang mendasar, dan suatu kesadaran manusia terhadap tujuan yang sesungguhnya dalam kehidupan mereka, kecerdasan yang dimaksud yaitu kecerdasan spiritual. Berdasarkan pada penelitian ahli psikologi saraf yaitu Michael Persinger dan V.S Ramachandran, terdapat titik Tuhan dalam diri manusia dan sudah ada dalam otak manusia yang berfungsi sebagai pusat spiritual di antara jaringan saraf dan otak (Zohar & Marshall, 2007). Dengan kecerdasan spiritual ini manusia dapat memiliki kehidupan yang lebih bermakna dengan diri sendiri, masyarakat dalam lingkungan sosial, maupun hubungan mereka dengan Sang Pencipta (Bustan, 2013).

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat dilihat dari bagaimana kemampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, memiliki kemampuan dalam menghadapi ujian kehidupan dan mengelola perasaan takut, memiliki standar kehidupan yang berasal dari tujuan dan nilai hidup, tidak ingin merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan tertarik terhadap hal-hal baru dalam kehidupan mereka (Mariana, 2019). Namun di zaman yang serba modern ini banyak manusia yang secara spiritual tidak paham ditandai dengan kebahagiaan terhadap materi semata, terlalu cepat

mengambil keputusan, egois terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan tidak memiliki makna hidup dan komitmen. Kecerdasan spiritual telah dibuktikan secara ilmiah yaitu melalui proses berdasarkan sistem saraf otak, yaitu osilasi saraf sinkron yang menggabungkan data dari seluruh bagian otak serta dapat mengubah materi dari dua proses lain yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Zohar & Marshall, 2007).

Kecerdasan spiritual berasal dari dalam diri manusia sejak lahir sehingga manusia dapat menjalani kehidupan yang bermakna serta selalu percaya pada diri sendiri dengan mengikuti suara hati mereka (Kusuma, 2019). Perlu sejak dini meningkatkan kecerdasan spiritual anak karena dilihat dari kenyataan yang ada ketika anak tidak terbiasa meningkatkan kecerdasan spiritual mereka, anak menjadi terbiasa berbohong dan berani berkata kasar kepada orang tua mereka serta anak menjadi sulit mengolah emosi (Aljibra, 2017). Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual sangat diupayakan untuk dapat membuat anak lebih cerdas dalam beragama (Takviana, 2017).

Bimbingan dari orangtua dan guru adalah suatu hal yang penting bagi anak dalam proses mengembangkan potensi kecerdasan yang sudah ada dalam diri mereka sejak lahir baik dalam hal intelektual, emosional, maupun spiritual. Namun, selama ini masih banyak orangtua yang cenderung melihat potensi anak hanya dari kecerdasan intelektual dan menyebabkan perkembangan psikis mereka terganggu baik dalam hal

emosional maupun spiritual. Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan paling mendasar dan belum dikatakan efektif apabila kecerdasan tersebut tidak diimbangi oleh kecerdasan emosional. Terdapat kecerdasan selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yaitu kecerdasan spiritual yang sudah dimiliki anak sejak lahir dan bermanfaat untuk mengenal Tuhan dengan jiwa spiritual mereka (Astutik, 2017).

Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui perkembangan moral anak. Hal ini tertulis dalam Undang-Undang nomor 174 tahun 2014 yaitu bagaimana kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama lain (Tutik, 2020). Orang tua maupun guru dapat mengajarkan anak tentang kecerdasan spiritual dengan memberikan pemahaman terkait dasar dan peraturan agama yang dianut seperti nilai kesopanan dan tata krama (Fitroh & Sawitri, 2015).

Sangat disayangkan dilihat dari kenyataan yang ada, seiring dengan berkembangnya zaman banyak orang yang tidak menghiraukan arti penting kecerdasan spiritual yang sesungguhnya sudah tertanam dalam diri mereka sejak lahir dan hanya mengagungkan kecerdasan intelektual. Apabila seseorang berusaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, maka sesungguhnya dirinya sedang meningkatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang ada di dalam diri secara tidak langsung. Hasil pengamatan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa anak

memiliki kecerdasan spiritual yang sangat rendah disebabkan tuntutan dari orangtua agar anak bisa membaca, menulis, dan berhitung karena mereka beranggapan bahwa anak dikatakan pintar ketika dapat membaca, menulis, dan berhitung saja (Nuryati, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai kepala pengurus dan pengampu hafalan santri pada hari Sabtu, 10 Oktober 2020 di Rumah Qur'an Ifitah Purbalingga dengan isi pertanyaan seputar metode dalam menghafal Al-Qur'an yang diterapkan kepada santri dan permasalahan santri yang berkaitan dengan aspek kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa terdapat metode dalam menghafal Al-Qur'an untuk santri di Rumah Qur'an yaitu metode *tikrar* atau pengulangan hafalan yang dilakukan dengan 20-40 kali pengulangan dalam 1 ayat selama kurang lebih 30 menit. Metode ini digunakan kepada santri yang belum lancar dalam menghafal Al-Qur'an. Dikarenakan waktu yang terbatas, menyebabkan santri kesulitan menerapkan hafalan dengan metode *tikrar* apabila hanya dilakukan di Rumah Qur'an. Sehingga guru menganjurkan kepada santri untuk melakukan hafalan di rumah masing-masing dengan tetap menerapkan metode tersebut untuk menghafalkan ayat Al-Qur'an.

Namun yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Permasalahan muncul terkait dengan indikator kecerdasan spiritual santri yaitu berdzikir dan berdo'a serta merasakan kehadiran Allah yang ditunjukkan dengan santri tidak mengikuti anjuran guru untuk menerapkan metode menghafal tersebut sehingga kemampuan dalam melancarkan

hafalan santri sulit meningkat ketika santri melakukan penyetoran hafalan. Padahal apabila santri menerapkan indikator kecerdasan spiritual yaitu merasakan kehadiran Allah dalam diri santri, santri akan tetap menghafalkan Al-Qur'an dengan metode tersebut. Adapun indikator kecerdasan spiritual yang lain yaitu memiliki visi, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, dan melayani tidak menunjukkan tanda bahwa terdapat permasalahan pada santri. Dari temuan masalah tersebut dapat diketahui bahwa santri memiliki masalah dalam menerapkan metode *tikrar* melalui hafalan Al-Qur'an sehingga santri kurang memiliki kecerdasan spiritual.

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan mengulang bacaan setiap ayat yang sedang dihafalkan dengan tujuan agar santri dapat mendengar dan menyimak isi ayat tersebut secara berulang. Diharapkan dengan metode pengulangan hafalan ayat tersebut dapat melekat kuat dalam pikiran santri. Metode pengulangan hafalan ayat biasa dilakukan oleh guru kepada santri agar mendapatkan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini sudah ada sejak dahulu dikalangan para santri di pesantren dan dikenal dengan sebutan metode *tikrar* (Safa'at & Inayati, 2019).

Penerapan metode *tikrar* dilakukan dengan melihat *mushaf* dan mengulang setiap ayat yang sedang dihafalkan, kemudian mengulang kembali hafalan ayat tersebut tanpa melihat *mushaf*. Penerapan metode tersebut dilakukan kembali terhadap ayat selanjutnya dengan

menggabungkan ayat sebelumnya yang sudah dihafalkan (Safa'at & Inayati, 2019). Menurut Syekh Abo Omar Al Iraqiy, para santri penghafal Al-Qur'an di Masjid Nabawi dan Masjidil Haram juga melakukan metode *tikrar* dengan 40 kali pengulangan (Tim Penyusun Al-Qur'an *Tikrar*, 2014). Metode pengulangan ini merupakan sistematisa cara menghafal yang banyak diamalkan oleh para *hafidz* dari zaman dahulu hingga sekarang. Pengulangan merupakan kunci sukses dalam menghafal, karena semakin sering diucapkan maka akan semakin kuat hafalannya (Septiara, 2019).

Hasil temuan menyatakan, santri memiliki langkah-langkah dalam menerapkan metode *tikrar* ketika menghafal yaitu pertama santri membaca ayat Al-Qur'an yang sedang dihafalkan secara berulang dengan membuka Al-Qur'an, kemudian santri menghafal ayat dengan mengucapkan ayat yang sedang dihafalkan secara berulang dengan Al-Qur'an yang tertutup hingga hafal, dilanjutkan dengan santri membaca ayat selanjutnya secara berulang dengan melihat dan membuka Al-Qur'an, kemudian santri kembali menghafalkan ayat dengan mengucapkan secara berulang tanpa melihat Al-Qur'an hingga hafal. Santri kemudian menggabungkan dan mengulang hafalan kedua ayat yang sudah dihafalkan sebelumnya hingga hafal. Ayat-ayat berikutnya dihafalkan dengan menerapkan langkah seperti sebelumnya secara terus menerus hingga target hafalan dapat tercapai (Safa'at & Inayati, 2019).

Tafsir merupakan suatu usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat suci Al-Qur'an. Agar fungsi Al-Qur'an dapat terwujud, maka diharuskan menemukan makna saat menafsirkan Al-Qur'an. Studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari metode yaitu suatu cara teratur dan dipikirkan dengan baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah (Sanaky, 2008). Penafsiran Al-Qur'an dimulai sejak Al-Qur'an disampaikan Rasulullah kepada umat beliau. Tafsir Al-Qur'an di Indonesia merupakan upaya yang dilakukan untuk menjelaskan kandungan kitab suci Al-Qur'an melalui bahasa yang digunakan oleh bangsa tersebut, baik bahasa nasional maupun daerah sebagai salah satu ilmu inti dari ajaran Islam (Ari, 2019).

Disebabkan belum adanya penelitian efektivitas hafalan Al-Qur'an melalui metode *tikrar* tafsir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seperti dalam penelitian lain yaitu "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Murottal Bacaan Al-Qur'an" (Nuryati, 2017) dan "Efektivitas Metode Tikrar dan Talqin Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Program Unggulan Kelas Tahfidz di SMP Islam Al Abidin Surakarta" (Safa'at & Inayati, 2019) serta fenomena yang telah dijelaskan, maka penting untuk mengetahui seberapa efektif hafalan Al-Qur'an melalui metode *tikrar* tafsir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, sehingga penulis tertarik untuk membuat penelitian berjudul "Efektivitas Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode *Tikrar* Tafsir Dalam

Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Putri Usia 6-8 Tahun di Rumah Qur'an Iftitah Purbalingga'.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah hafalan Al-Qur'an melalui metode *tikrar* tafsir efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri putri usia 6-8 tahun di Rumah Qur'an Iftitah Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hafalan Al-Qur'an melalui metode *tikrar* tafsir efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri putri usia 6-8 tahun di Rumah Qur'an Iftitah Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian berjudul "Efektivitas Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode *Tikrar* Tafsir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Putri usia 6-8 Tahun di Rumah Qur'an Iftitah Purbalingga" yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas hafalan Al-Qur'an melalui metode *tikrar* tafsir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri putri usia 6-8 tahun, sehingga diharapkan penelitian tersebut dapat dijadikan wawasan oleh guru di Rumah Qur'an Iftitah

Purbalingga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri dengan meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri melalui metode *tikrar* tafsir.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

1. Diharapkan orangtua dapat memahami pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual santri dengan hafalan Al-Qur'an melalui metode *tikrar* tafsir.
2. Memberikan kesadaran orangtua untuk tetap meningkatkan kecerdasan spiritual santri meskipun di rumah, dengan selalu memberikan pendampingan dan kasih sayang terhadap santri ketika belajar melalui metode *tikrar* tafsir.

b. Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian tersebut guru dapat mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual para santri dengan hafalan Al-Qur'an melalui metode *tikrar* tafsir, sehingga guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran dengan metode yang tepat untuk lebih meningkatkan kecerdasan spiritual para santri.

c. Bagi Santri

Diharapkan santri dapat melaksanakan metode *tikrar* tafsir dengan baik, sehingga kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an meningkat. Dengan meningkatnya kemampuan hafalan santri diharapkan kecerdasan spiritual santri ikut meningkat dan

santri lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an sehingga santri dapat menikmati aktivitas pembelajaran.

d. Bagi Pengurus Rumah Qur'an

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian, pengurus Rumah Qur'an mengetahui dan memahami bahwa dalam menerapkan hafalan Al-Qur'an metode *tikrar* tafsir pada santri dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual para santri.

E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai kecerdasan spiritual pernah dilakukan dengan subjek penelitian yaitu anak usia dini di RA Nurul Ikhlas Taktakan Serang. Hasil penelitian menyatakan bahwa kecerdasan spiritual anak usia dini di nilai kurang baik, dikarenakan banyak orangtua yang lebih menekankan pada kecerdasan intelektual anak saja (Nuryati, 2017). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tafsir sebagai penghubung antara metode *tikrar* dengan kecerdasan spiritual dimana indikator kecerdasan spiritual digunakan dalam menafsirkan ayat yang sedang dihafalkan dengan harapan ketika menghafal Al-Qur'an, kecerdasan spiritual yang ada dalam diri santri juga dapat meningkat. Perbedaan metode penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Teknik pengembangan kecerdasan spiritual dalam penelitian sebelumnya dilakukan melalui pembiasaan *murottal* bacaan Al-Qur'an yang di putar setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar

berlangsung sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode *tikrar* tafsir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan objek sasaran yaitu anak usia dini tanpa diketahui usia anak secara spesifik sedangkan dalam penelitian ini dijelaskan secara spesifik sasaran anak usia dini yaitu usia 6-8 tahun.

Penelitian mengenai metode *tikrar* pernah dilakukan dengan hasil penelitian yaitu penerapan metode *tikrar* dan *talqin* dapat dikatakan efektif bagi pelajar Al-Qur'an di kelas 7D ditunjukkan dengan 17 dari 28 siswa dapat mencapai target hafalan mereka. Namun metode tersebut kurang efektif diterapkan di kelas 8C ditunjukkan hanya 4 dari 27 siswa mencapai target hafalan Al-Qur'an. Strategi metode *tikrar* yang diterapkan yaitu siswa melakukan pengulangan berganda dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an mereka kepada guru (Safa'at dan Inayati, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya metode *tikrar* dan *talqin* digunakan untuk melihat efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an pada kelas *tahfidz* di SMP sedangkan dalam penelitian ini metode *tikrar* tafsir digunakan untuk melihat efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dengan memberikan perlakuan kepada santri putri usia 6-8 tahun.